

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fikih secara bahasa adalah faam, pengertian atau pengetahuan sebagaimana dijelaskan dalam QS hud 11 : 91

قَالُوا يَشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنُرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Mereka berkata: “Hai Syu’aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami”. (QS Hud [11]:91).

Berdasarkan terminologis yang dikemukakan oleh ahli fikih, Imam Al-Ghazali, konsep fikih pada dasarnya ialah merujuk pada aspek keilmuan dan pemahaman yang mendalam. Berdasarkan hal tersebut, predikat fakih dilekatkan pada seorang yang memiliki kapasitas untuk mencerna serta memahami berbagai aspek kebijakan dan keburukan. Dalam perkembangannya di lingkungan fukaha (para ulama), istilah ini kemudian mengalami perubahan arti yaitu sebagai rumpun ilmu yang mengkaji hukum-hukum syariat yang secara khusus mengatur dan menetapkan otoritas legal atas perbuatan hukum para mukallaf (subjek hukum Islam).

Dalam konteks pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI), pemahaman tentang fiqh ini menjadi dasar dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai aturan-aturan syariat yang berhubungan dengan tingkah laku sehari-hari. Melalui pembelajaran Fikih, peserta didik diperkenalkan pada berbagai ketentuan ibadah dan muamalah sederhana, seperti tata cara bersuci, shalat, puasa, serta perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam. Pembelajaran Fikih di MI bukan hanya bertujuan menambah pengetahuan siswa mengenai hukum-hukum Islam, melainkan juga membentuk pemahaman dan kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai syariat sejak usia dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah masih cenderung berorientasi pada pemahaman kognitif tingkat rendah, seperti menghafal dalil, hukum, dan tata cara ibadah, tanpa diimbangi dengan kegiatan yang melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional dan tanya jawab sederhana, sehingga peserta didik menjadi pasif. Akibatnya, siswa belum terbiasa menganalisis makna suatu hukum fikih, membandingkan pendapat ulama, atau menalar alasan di balik suatu perintah dan larangan dalam Islam. Kondisi ini membuat proses pembelajaran fikih kurang menumbuhkan kemampuan berpikir logis, reflektif, dan argumentatif padahal keterampilan tersebut penting agar siswa dapat memahami tentang agama secara rasional (Apriadi et al., 2024).

kegiatan pembelajaran, berpikir kritis mempunyai peran penting bagi siswa. Melalui kemampuan ini, siswa dapat mengoptimalkan potensi pikirannya untuk memecahkan berbagai kendala yang dihadapi dalam kehidupan. Kemampuan berpikir kritis juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa serta kemampuan menganalisis, sehingga siswa dapat mudah memahami realitas dan persoalan di sekitarnya. Selain itu, kemampuan ini membantu siswa mengembangkan kreativitas dan refleksi diri, sehingga mereka terbiasa berpikir secara mendalam dan sistematis. Untuk menumbuhkan keterampilan tersebut, guru perlu merancang pengalaman belajar yang bermakna, misalnya dengan menyajikan permasalahan yang menuntut siswa berpikir kritis dan melakukan analisis berdasarkan situasi nyata (Wahyuni & Aprison, 2025).

Dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah, dibutuhkan metode atau model pembelajaran yang efektif. Metode yang umum digunakan ialah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi ini berasal dari teori belajar yang bertujuan mendorong siswa guna meningkatkan kemampuan secara bersama dengan rekan sekelas dalam menyelesaikan berbagai aktivitas atau permasalahan yang diberikan.

Model pembelajaran multiliterasi ialah strategi pengajaran mengutamakan pengembangan berbagai aspek literasi, baik dalam bentuk bahasa, visual, teknologi digital, maupun media. Model ini bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa, menelaah informasi secara mendalam, serta menyampaikan gagasan dengan baik melalui keterlibatan dalam berbagai sumber teks dan media pembelajaran (Sutarno & Al Jumadi, 2022).

Model multiliterasi dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang menggabungkan pemanfaatan berbagai instrumen dan variasi sumber instruksional serta disiplin ilmu lain. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kecakapan membaca efektif untuk menstimulasi daya pikir kritis, internalisasi konsep, serta keterampilan kolaboratif dan komunikatif peserta didik. Di samping itu, kerangka pembelajaran ini menawarkan sejumlah keunggulan yang signifikan, meliputi: a) optimalisasi daya cipta atau kreativitas pada level tinggi, b) penajaman kemampuan inkuiri kritis siswa, serta c) akselerasi kapabilitas kognitif disertai pemahaman yang mendalam (Firdausiyah et al., 2024)

Konsep multiliterasi diperkenalkan New London Grup (1996) menekankan pentingnya penguasaan berbagai bentuk literasi sebagai respons terhadap keragaman sosial, budaya, dan teknologi dalam kehidupan modern. Pendekatannya ini bukan hanya berfokus pada kemampuan memahami teks dalam berbagai bentuk, tetapi juga meningkatkan keterampilan siswa untuk melakukan pemikiran kritis, menghasilkan ide kreatif, dan berkomunikasi dengan baik dalam menghadapi situasi yang kompleks. Tujuan utama multiliterasi adalah membangun pemahaman yang holistik tentang proses pembentukan makna sekaligus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dalam praktiknya, pedagogi multiliterasi mencakup pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan nyata siswa, pengajaran eksplisit tentang praktik literasi, pembentukan kesadaran kritis terhadap konteks sosial-budaya teks, serta pengembangan kemampuan siswa dalam menciptakan dan merepresentasikan makna baru melalui desain dan kreativitas (Abidin et al., 2022).

Memilih metode mengajar yang tepat dalam mendidik siswa merupakan upaya guru untuk menyesuaikan metode dan kondisi psikologis peserta didik. Disisi lain, seorang pendidik harus memastikan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa bisa dipahami dengan lebih mudah. Guru juga harus mempertimbangkan metodenya bisa diterapkan, seperti memilih waktu yang tepat,

bahan yang tepat, baik pendekatan, penggunaan metode yang efektif, dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan ibu Siti selaku Guru kelas V, sekaligus mengajar mata pelajaran Fiqih di MIN 2 Kota Bandung, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas. Beliau menyampaikan bahwa sebagian siswa terlihat kurang antusias saat mengikuti pelajaran fikih. Terlihat dari respon mereka yang kurang aktif dan kondisi kelas yang sering kurang kondusif sebab beberapa siswa banyak mengobrol daripada memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil penilaian harian mata pelajaran Fiqih kelas V. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 25 siswa, diperoleh nilai terendah 62, nilai tertinggi 82, dengan nilai rata-rata kelas sekitar 73. Sebagian besar siswa memperoleh nilai pada kategori sedang, sementara masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah, dan hanya sebagian kecil yang mencapai kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal dan belum merata pada seluruh peserta didik. Selain itu, Ketika observasi dimana dalam penggunaan model pembelajaran dan penerapannya belum dilakukan secara optimal dan masih kurang variatif. Pengajaran yang dilakukan lebih sering menggunakan model direct intruction atau pembelajarn secara yang cenderung bersifat kurang melibatkan siswa dalam proses belajar, sehingga kecakapan beberapa siswa dalam mata pelajaran fikih masih kurang termotivasi, sehingga pindidik belum bisa menggunakan strategi pembelajaran lain yang mampu meningkatkan semua potensi yang dimiliki siswa, khususnya dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Mengingat permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu upaya dalam meningkatkann hasil belajar siswa melalui penerapan inovasi pembelajaran yang lebih efektif, bisa dicapai melalui strategi belajar yang mampu meningkatkan serta membangkitkan motivasi siswa pada kegiatan belajar. Selain itu, siswa perlu diberikan kesempatan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, dan bekerja sama dengan tetap mengikuti arahan serta memiliki tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

Solusi yang bisa ditawarkan yaitu dengan mengubah cara pengajaran dengan harapan agar mata pelajaran bisa tersampaikan dengan optimal dan tujuan dari pembelajarannya juga dapat tercapai. Pemilihan strategi, metode atau model bukan perkara yang mudah, karena semua harus dirancang dengan matang dalam pemilihannya. Model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah model pembelajaran multiliterasi. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “ Efektivitas model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajar fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa Fase C pada mata pelajaran Fikih yang menggunakan pembelajaran Multiliterasi di kelas eksperimen ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa Fase C pada mata pelajaran Fikih yang menggunakan model pembelajaran Direct Intruction di kelas control ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa Fase C pada mata pelajaran Fikih yang menggunakan model pembelajaran Multiliterasi dengan yang menggunakan model pembelajaran Direct Intruction ?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Fase C pada mata pelajaran Fikih yang menggunakan model pembelajaran Multiliterasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa fase C pada mata pelajaran fikih yang menerapkan model pembelajaran Multiliterasi
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa Fase C pada mata pelajaran Fikih yang menerapkan model pembelajaran Direct Intruction.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa Fase C pada mata pelajaran Fikih yang menggunakan model pembelajaran Multiliterasi dengan yang menggunakan model pembelajaran Direct Intruction.

4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Fase C pada mata pelajaran Fikih yang menggunakan model pembelajaran Multiliterasi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah :

1. Secara Teoritis

Menguji validitas teori model multiliterasi sekaligus menjadi referensi penelitian lanjutan terkait dampaknya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Fase C pada mata pelajaran Fikih.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti bisa melatih keterampilan dalam metodologi penelitian, seperti cara mengumpulkan data, menganalisis, dan memahami hasilnya, yang akan berguna untuk penelitian di masa mendatang.

- b. Bagi Institusi

Peneliti berharap hasil ini bisa menjadi acuan untuk memperdalam pemahaman tentang model pembelajaran Multiliterasi bagi siswa terutama pada mata pelajaran fikih.

- c. Bagi Peserta Didik

Dengan menerapkan model pembelajarsan ini, diharapkan siswa bisa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, sehingga berpikir kritis mereka di mata pelajaran fikih bisa meningkat.

E. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Fikih kelas V mencakup berbagai materi, seperti zakat fitrah, ibadah qurban, pelaksanaan haji, serta pembahasan lain berkaitan erat dengan kehidupan siswa. Maka dari itu, pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang beragam agar siswa bisa mudah memahami materi sekaligus menghubungkan konsep yang dipelajari pada penerapannya dalam kehidupan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong kontribusi aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan

mampu menumbuhkan keteampilan berpikir kritis siswa yang sinkron dengan karakteristik materi dan maksud pembelajaran yang akan dicapai.

Model multiliterasi berfokus pada penggunaan berbagai media, kontekstualisasi, serta pendekatan multibudaya membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Ditingkat MI penerapan pembelajaran multiliterasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara nyata termasuk pada pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA, yang bisa diadaptasi dalam pembelajaran fiqih untuk memperkuat analisis kritis terhadap materi ajaran (Nurfijriah et al., 2023).

Menurut Abidin, pembelajaran multiliterasi memiliki karakteristik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran multiliterasi membantu siswa menghubungkan konsep yang sedang dipelajari dengan wawasan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi berbagai sumber informasi, mengolah informasi, menyusun kesimpulan, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya. Pembelajaran multiliterasi juga mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata dan isu kontekstual sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya.

Adapun sintak model pembelajaran multiliterasi menurut Abidin adalah:

1. Mengangkat isu kontekstual
2. Mengaitkan dengan pengalaman siswa
3. Kolaborasi kelompok kecil
4. Eksplorasi berbagai sumber informasi
5. Analisis dan seleksi informasi
6. Perbandingan dengan sintesis pandangan
7. Kontruksi argument
8. Kreasi produk multimodal
9. Presentasi hasil belajar
10. Refleksi dan evaluasi

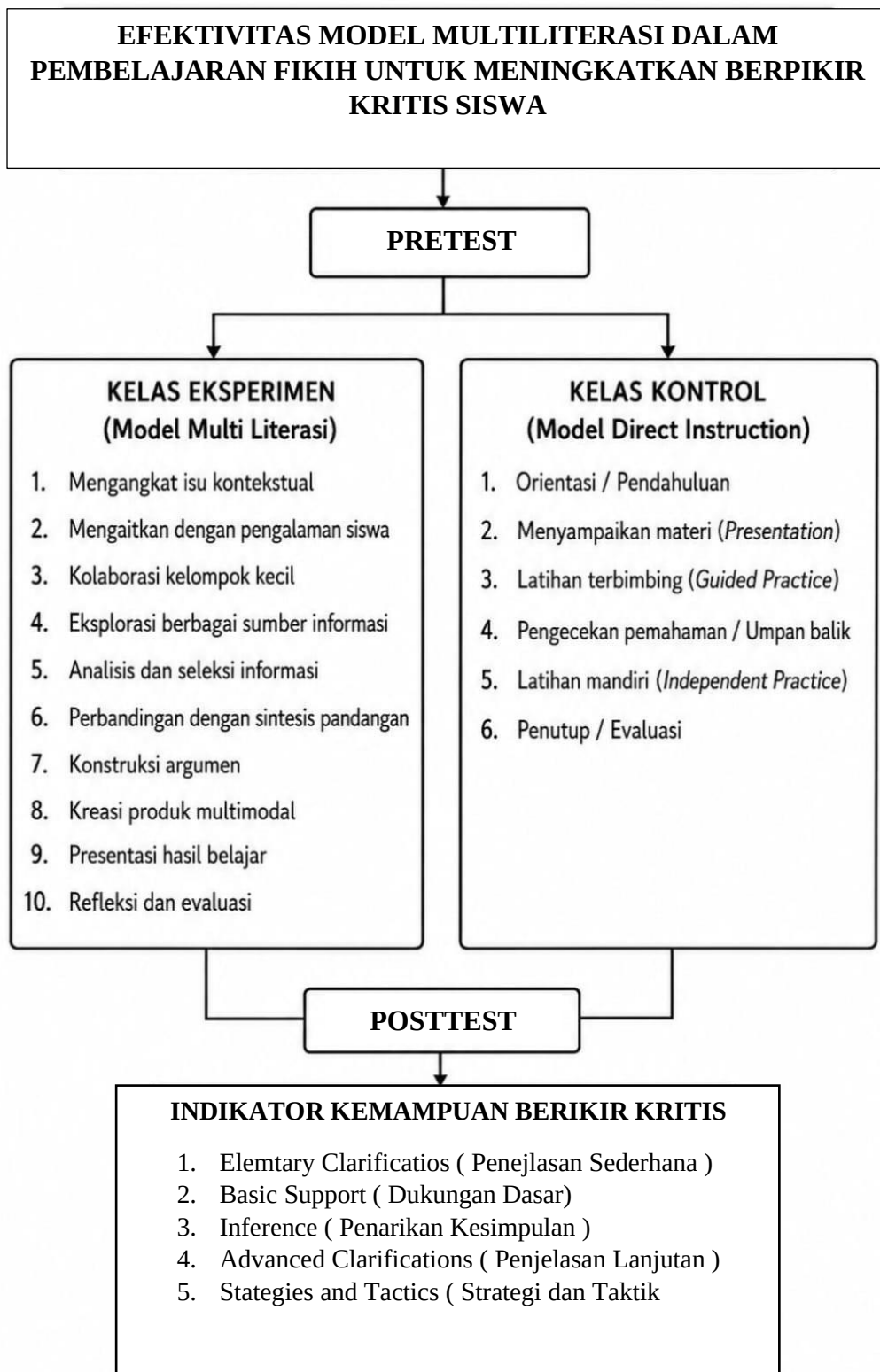
Sebagai pembanding, kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan model Direct Instruction. Model ini dilaksanakan melalui tahapan

1. orientasi atau pendahuluan
2. menyampaikan materi (presentation)
3. latihan terbimbing (guided practice)
4. pengecekan pemahaman dan pemberian umpan balik
5. latihan mandiri (independent practice)
6. penutup atau evaluasi

Melalui model tersebut, pembelajaran lebih banyak diarahkan melalui penyampaian materi dan bimbingan guru secara sistematis, kemudian siswa diberikan latihan untuk memahami materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, model pembelajaran multiliterasi sebagai variabel bebas (X) diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan model Direct Instruction diterapkan pada kelas kontrol. Sebelum pembelajaran, kedua kelas diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya, masing-masing kelas memperoleh perlakuan sesuai model pembelajaran yang telah ditentukan, kemudian diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y) diukur berdasarkan lima indikator menurut Ennis, yaitu Elementary Clarification, Basic Support, Inference, Advanced Clarification, serta Strategies and Tactics. Hasil pretest dan posttest pada kedua kelas kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis serta efektivitas model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran Fikih kelas V.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan mengenai kerangka berpikir tersebut dugaan sementara yaitu “Model Multiliterasi berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Fiqih” dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tanpa model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran fiqih.

H_a : Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran dengan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran fiqih.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang sudah dilakukan Alfauziah Rahmadani tahun 2023 berjudul “Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mewujudkan Keterampilan Abad-21 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar” hasil dari penelitian mengindikasikan bahwasayan penerapan model pemebelajaran multiliteasi yang digabungkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritisbsiswa dalam pembelajaran bahasa indonesia ditingkat sekolah dasar memberikan dampak yang baik bagi penguatan keterampilan ytang diperlukan di abad 21, khususnya kemampn berpikir kritis siswa. Hal tersebut berpotensi menjadi dasar untuk merintis ide atau gagasan baru yangn mengaitkan model pembeljaran multilterasi dengan penguatan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu taktik pembelajatron dalam menggapai tantangan global dan kemajuan teknologi informasi. Melalui pemanfaatan bentuk bahan literassi, baik berupa teks cetat, visual video maudpun media tang berbasis digital, peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat dengan data dalam berbagai cara. Selain itu, penerapan pertanyaan ytang bersifat reflektif dari pengajar mendosrong siswa untuk melakukan penilaian, mengevaluasi isi teks, serta mengemukakan pendapat berdasarkan bukti yang relevan. Dengan demikian, penerapan keterampilan berpikir secara analistis dalam proses pembelajaran multiliterasi bisa menjadi pilihan metode pengajaran yang

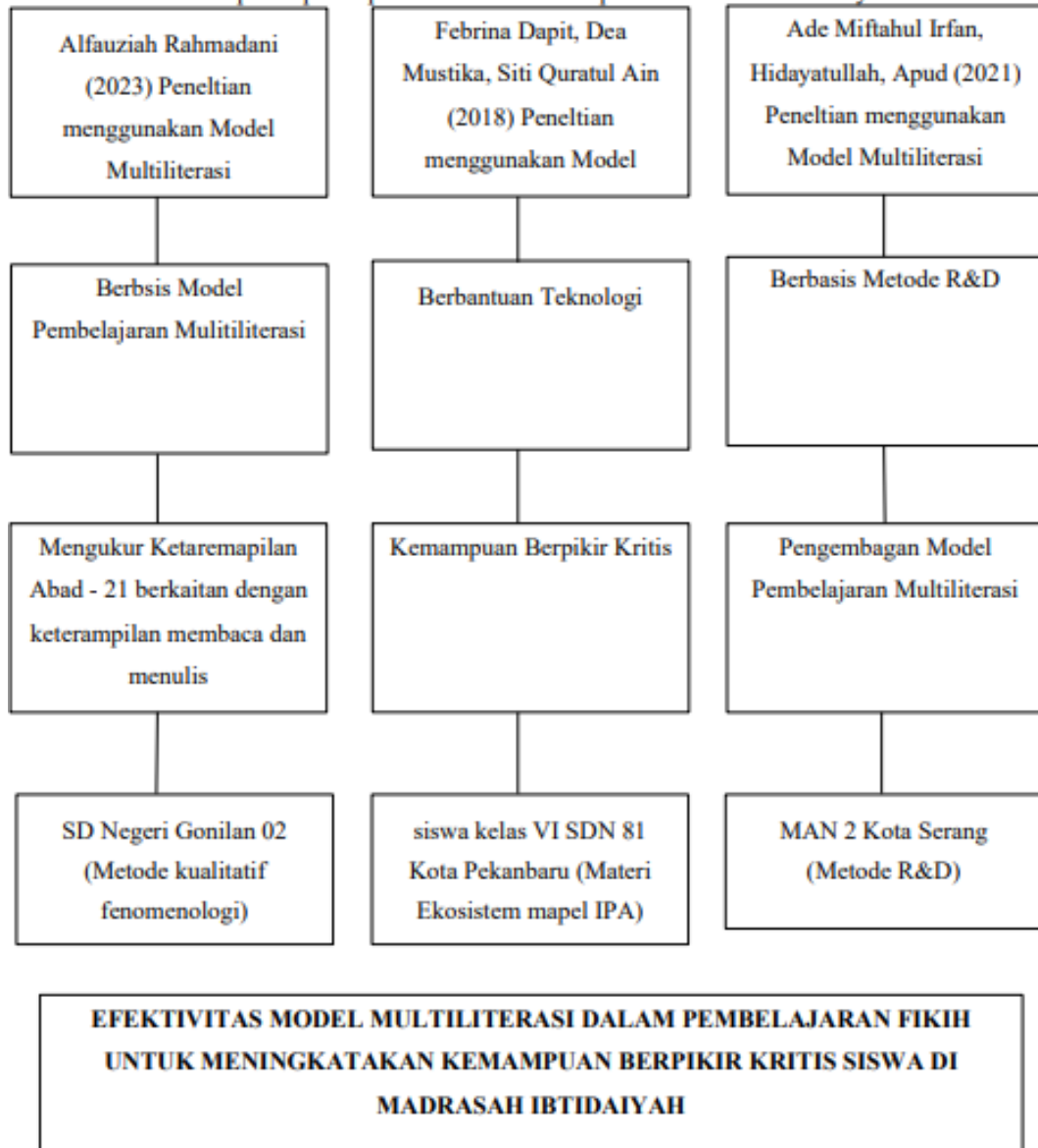
baru dan unik yang mendukung pengembangan abad ke 21 pada peserta didik sekolah dasar (Rahmadani, n.d.).

2. Penelitian oleh Dapit dkk. (2018) yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Materi Ekosistem” menegaskan bahwa model pembelajaran Multiliterasi berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Keberhasilan tersebut dibuktikan secara empiris melalui perolehan rerata skor kelompok eksperimen sebesar 17, yang secara nyata mengungguli kelompok kontrol dengan skor 14,71. Hasil empiris ini menjadi landasan kuat bahwa pendekatan multiliterasi mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif peserta didik. Studi terdahulu tersebut memiliki relevansi yang erat dengan penelitian ini karena keduanya sama-sama mengadopsi metode kuasi-eksperimen demi menguji efektivitas model Multiliterasi terhadap cara berpikir kritis siswa. Kendati demikian, letak perbedaan sekaligus kebaruan penelitian ini ada pada lokus dan materi ajar; jika riset sebelumnya menyoroti siswa Sekolah Dasar (SD) pada topik Ekosistem (IPA), penelitian saat ini berfokus pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) khusus untuk mata pelajaran Fiqih (Dafit et al., 2018).
3. Penelitian oleh Irfan dkk. (2021) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pergaulan Remaja” berhasil merancang model multiliterasi yang mengintegrasikan landasan spiritual sebagai pembeda dari model Marocco. Melalui metode Research and Development (R&D) dengan lima tahapan Borg dan Gall yang disederhanakan, model ini terbukti efektif dalam uji coba produk. Penilaian peserta didik menghasilkan skor rata-rata 4 (kategori Baik), yang diperkuat oleh capaian uji coba skala kecil berpredikat baik dengan rerata 80, serta skala besar dengan rerata 80,71. Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam hal mengkaji model pembelajaran multiliterasi. Kendati demikian, terdapat perbedaan mendasar pada aspek metodologi, fokus, serta lokus penelitian. Jika studi terdahulu menerapkan metode R&D untuk mengembangkan model pada mata pelajaran Aqidah Akhlak bagi

jenjang Madrasah Aliyah Negeri (MAN), penelitian saat ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen untuk menguji efektivitas model tersebut pada mata pelajaran Fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) (Miftahul Irfan et al., 2021).



Berikut merupakan posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu lainnya



Gambar 2 Penelitian Terdahulu